

Teori Van Dijk dalam “Pidato Menteri Pendidikan Untuk Hari Guru 2024”

Riwando Aritonang¹, Dairi Sapta Rindu Simanjuntak², Elisabet Maibang³,
Liana Liana⁴

^{1,2,3,4}Universitas Katolik Santo Thomas, Medan, Indonesia

Penulis Korespondensi:

Riwando Aritonang

Riwandoaritonang131@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis sebuah pidato yang berjudul “Pidato Menteri Pendidikan Untuk Hari Guru 2024” dengan menggunakan teori Teun A Van Dijk. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dari data sebuah pidato yang bersumber dari media elektronik *detik.com*. dengan menggunakan teknik analisis Van Dijk yang terdiri dari 5 aspek yaitu ideologi, kekuasaan, representasi sosial, struktur wacana, dan strategi retorika (Stanfield II, 1993 “SAGE SERIES ON RACE AND ETHNIC RELATIONS”). Kesimpulannya setelah dilakukannya penelitian terhadap objek tersebut sudah terdapat kelima aspek dari teori Van Dijk tersebut.

Kata kunci: *analisis, teks pidato, Van Dijk*

Pendahuluan

Analisis Wacana Kritis (AWK) mengungkap bagaimana bahasa, sebagai alat komunikasi, juga digunakan untuk menjalankan kekuasaan. Memahami fungsi bahasa meningkatkan efektivitas komunikasi dan strategi wacana. Interpretasi yang tajam diperlukan untuk mengungkap kepentingan, maksud, dan tujuan tersembunyi di balik penggunaan bahasa. Van Dijk (1996) menekankan peran AWK dalam menganalisis ketidaksetaraan sosial dalam wacana, khususnya dalam konteks politik, ras, gender, hegemoni, budaya, dan kelas sosial. Prinsip utamanya meliputi tindakan, konteks, sejarah, kekuasaan, dan ideologi. Budiwati (2011) menyatakan pentingnya kesadaran berbahasa (*language awareness*) bagi pengguna bahasa. Meghvira (2017) dan Simanjuntak (2017) menambahkan bahwa bahasa, melalui pilihan kata dan penyajian, membentuk realitas dan makna. Teori Van Dijk, yang merupakan teori AWK paling banyak digunakan (Cendermata & Darmayanti, 2019), meliputi kategori sosial, teks, dan konteks sosial. Eriyanto (dalam Lestari, 2021) menjelaskan tiga jenjang dimensi teks: superstruktur, struktur makro, dan struktur mikro. Tarigan (dalam Maisaroh & Prihatin, 2022) menekankan koherensi dan kohesi dalam wacana lisan dan tulisan (Maibang & dkk, 2024). Wacana juga berperan sebagai identitas individu (Zaimar dan Harahap dalam Mandasari et al., 2022), yang diklasifikasikan menjadi tujuh bagian: saluran komunikasi, eksistensi, fungsi komunikasi, acuan, bentuk penyajian, dan penggunaan bahasa.

Dalam buku Stanfield II, 1993 “SAGE SERIES ON RACE AND ETHNIC RELATIONS” dikatakan bahwa ada beberapa aspek yang dibahas di dalam teori Van Dijk yaitu:

Ideologi adalah sistem keyakinan, nilai, dan asumsi yang dipegang oleh kelompok sosial tertentu. Ideologi ini dapat mempengaruhi cara pandang, perilaku, dan tindakan kelompok tersebut. Kekuasaan adalah kemampuan memengaruhi orang lain, baik secara

langsung maupun tidak langsung. Representasi Sosial adalah cara pandang, persepsi, dan penilaian terhadap kelompok sosial tertentu. Representasi ini dapat dibangun melalui bahasa, seperti pemilihan kata, frasa, dan metafora. Struktur Wacana adalah ide atau pesan utama yang ingin disampaikan dalam wacana. Tema utama dapat diidentifikasi melalui pemilihan kata, struktur kalimat, dan narasi yang digunakan. Strategi Retorika adalah kredibilitas dan kepercayaan diri pembicara. Ethos dapat dibangun melalui pengalaman, pengetahuan, atau karakter pembicara.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada pemahaman yang lebih kritis tentang bagaimana wacana politik digunakan untuk membentuk persepsi publik dan mengukuhkan kekuasaan dalam konteks pendidikan di Indonesia.

Namun penelitian ini bukanlah yang pertama kali muncul sebagai hasil analisis wacana menggunakan aspek Van Dijk. Tetapi ada beberapa penelitian terdahulu yang sudah menggunakan Teori Van Dijk diantaranya adalah sebagai berikut:

Penelitian pertama ditulis oleh STANFIELD, 1993 "SAGE SERIES ON RACE AND ETHNIC RELATIONS". Tujuan dilakukannya penelitian tersebut adalah untuk mengungkap bagaimana wacana elit di berbagai bidang (politik, korporasi, akademik, pendidikan, dan media) berkontribusi pada reproduksi rasisme dalam masyarakat barat. Metode penelitian yang digunakan adalah Analisis wacana kritis dengan pendekatan multidisiplin. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah menggunakan teori yang sama. Sedangkan perbedaannya adalah menggunakan metode dan objek yang berbeda. Kontribusi penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah memberikan pemahaman mendalam terkait teori Van Dijk dan bagian-bagiannya.

Penelitian kedua ditulis oleh Dewi, 2019 "A. VAN DIJK TEUN ANALYSIS IN SONTOLOYO POLITICAL DISCUSSION". Penelitian tersebut bertujuan untuk menganalisis proses produksi dan penerimaan wacana terkait istilah "Sontoloyo" (istilah yang digunakan oleh presiden Indonesia). Metode penelitian yang digunakan adalah menggunakan teori Teun A van Dijk sebagai alat analisis. Sedangkan data penelitian bersumber dari *republika.co.id*, *pilpre.tempo.co* dan *detik.com*. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah menggunakan teori analisis yang sama yakni teori van dijk dan fokusnya adalah pada sebuah teks (pidato dan artikel) mencerminkan dan memengaruhi konteks sosial dan politik. Sedangkan perbedaannya adalah terletak pada objek analisis yaitu pada penelitian tersebut menganalisis artikel berita sedangkan penelitian ini menganalisis teks pidato dan perbedaan kedua adalah penelitian tersebut berfokus pada konteks politik dan isu sosial yang diangkat dalam wacana "sontoloyo" sedangkan penelitian ini konteksnya adalah fokus pada pendidikan dan kebijakan pendidikan di Indonesia. Kontribusi penelitian tersebut terhadap penelitian ini adalah untuk menambah pemahaman terkait teori Van Dijk lebih dalam.

Penelitian ketiga ditulis oleh Nisa, 2017 "ANALISIS WACANA KRITIS (TEORI VAN DIJK DALAM KAJIAN TEKS MEDIA MASSA PADA EPAPER ANALISA MEDAN RUBRIK SURAT PEMBACA)". Tujuan penelitian tersebut adalah untuk menganalisis surat pembaca di rubrik "surat pembaca" pada e-paper analisa Medan menggunakan teori Van Dijk. Metode penelitian yang digunakan adalah Metode kualitatif yang berfokus pada makna dan interpretasi. Persamaan penelitian tersebut terhadap penelitian ini adalah terletak pada teori dasar keduanya menggunakan teori analisis wacana Teun Van Dijk sebagai kerangka analisis. Sedangkan perbedaannya adalah terletak pada objek penelitian yakni penelitian tersebut menganalisis objek surat pembaca sedangkan penelitian ini menganalisis objek pidato. Kontribusi penelitian tersebut terhadap penelitian ini adalah memperkaya perspektif analisis dan membuka peluang untuk analisis perbandingan.

Penelitian keempat ditulis oleh Husna (2021) menganalisis berita berjudul “Sekitar 4 Ribu Pemudik Positif Corona, Satgas Covid-19: Masih Berpotensi Meningkat!!” menggunakan teori wacana Van Dijk. Penelitian kualitatif deskriptif ini bertujuan mengidentifikasi elemen-elemen teori Van Dijk dalam teks berita tersebut. Persamaan penelitian tersebut terhadap penelitian ini adalah keduanya menggunakan teori Van Dijk untuk menganalisis teks media. Sedangkan perbedaannya adalah terletak pada objek yakni pada penelitian tersebut objeknya adalah sebuah teks berita sedangkan penelitian ini adalah sebuah pidato. Kontribusi penelitian tersebut terhadap penelitian ini adalah membantu untuk memahami lebih dalam terkait teori Van Dijk dan cara menganalisisnya.

Penelitian kelima ditulis oleh Humaira, 2018 “ANALISIS WACANA KRITIS (AWK) MODEL TEUN A. VAN DIJK PADA PEMBERITAAN SURAT KABAR REPUBLIKA”. Tujuan dibuatnya penelitian tersebut adalah untuk menganalisis wacana berita di surat kabar Republika Pasif dengan tema “Pemilih Pemula Dinilai Pasif” menggunakan model analisis wacana kritis (AWK) Teun A. Van Dijk. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan pendekatan analisis wacana kritis (AWK) model Teun A Van Dijk. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah keduanya menggunakan teori Van Dijk untuk menganalisis teks media. Sedangkan perbedaannya terletak pada objek penelitian tersebut yakni penelitian tersebut menganalisis objek tentang berita pemilu sedangkan objek pada penelitian ini adalah pidato hari guru. Kontribusi penelitian tersebut terhadap penelitian ini adalah untuk memperkaya perspektif analisis dan menunjukkan relevansi teori Van Dijk lebih mendalam.

Pendidikan merupakan pilar penting dalam membangun kemajuan suatu bangsa. Peran guru sebagai agen perubahan dan pembentuk karakter generasi penerus sangatlah vital. Dalam rangka meningkatkan kualitas pendidikan, pemerintah Indonesia secara berkala menyelenggarakan berbagai program dan kebijakan, salah satunya adalah peringatan Hari Guru Nasional. Peringatan ini menjadi momentum untuk merefleksikan peran dan kontribusi guru dalam memajukan pendidikan nasional. Salah satu bentuk apresiasi terhadap guru adalah melalui pidato yang disampaikan oleh pejabat pemerintah, seperti Menteri Pendidikan. Pidato ini diharapkan tidak hanya memotivasi guru, tetapi juga menyampaikan pesan dan visi pemerintah terkait pendidikan di masa depan.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara mendalam teks pidato Menteri Pendidikan untuk Hari Guru 2024 yang disampaikan oleh Menteri Pendidikan pada hari Guru Nasional tahun 2024. Analisis ini akan menggunakan teori Analisis Wacana Kritis Teun A Van Dijk. Wirahyuni & Suidiana (2020) Dalam buku Husna, 2021 “Analisis Teori Wacana Van Dijk terhadap Berita Sekitar 4 Ribu Pemudik Positif Corona, Satgas Covid 19: Masih Berpotensi Meningkat!!” mengungkapkan bahwa analisis wacana kritis bertujuan mengungkap makna tersirat dan citra yang dibangun dalam suatu teks, khususnya yang dikaji oleh kelompok dominan dengan tujuan tertentu untuk mencapai kepentingan mereka. Penjelasan kritis ini mengupas upaya manipulasi makna dan pembentukan persepsi yang dilakukan melalui teks tersebut. Hal ini sesuai dengan pendapat Eriyanto (Mukhlis et al., 2020) yang mengatakan bahwa analisis wacana merupakan praktik pemakaian bahasa yang digunakan untuk menggambarkan suatu objek dengan mengaitkan ideologi di dalamnya.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik analisis baca simak. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk

memahami makna dan pesan yang terkandung dalam teks pidato dengan mendalam, bukan hanya mengukur frekuensi atau pola tertentu. Adapun pengertian dari metode kualitatif menurut (Sudaryanto 2015:15) dalam jurnal Elisabet, 2024 "Aspek Speaking Dell Hymes dalam Berita "Sihol Situngkir Bukan Rektor Kami Lagi" yaitu dideskripsikan sebagai suatu metode penelitian yang berdasarkan pada fakta-fakta atau fenomena yang terjadi di lapangan dan secara empiris dialami oleh penutur menghasilkan data yang disebut data empiris apa adanya yang sesuai di lapangan. Teknik analisis yang digunakan adalah teknik baca simak, yaitu membaca dan memahami teks pidato secara cermat dan sistematis, kemudian mencatat dan menafsirkan makna yang terkandung di dalamnya maka didapatkanlah data yang akan dipaparkan di bagian hasil dan pembahasan.

Hasil dan Pembahasan

Setelah dilakukannya analisis terhadap objek Pidato Menteri Pendidikan Untuk Hari Guru 2024 menggunakan teori analisis Van Dijk maka didapatkanlah hasil sebagai berikut:

A. Ideologi

Dalam pidato tersebut terkandung beberapa ideologi yakni:

1. Nasionalisme dan peran guru dalam membangun bangsa
 - a) Pidato tersebut menekankan pentingnya peran guru dalam memajukan bangsa.
 - b) Frasa "Guru hebat Indonesia kuat" mengartikan adanya hubungan erat antara kualitas guru dengan kekuatan bangsa.
 - c) Menekankan bahwa guru bukan hanya sebagai agen pembelajaran, tetapi juga agen peradaban, yang membentuk karakter dan kecerdasan generasi penerus.
 - d) Dalam pidato juga disinggung bahwa guru juga sebagai sumber daya manusia yang menentukan kualitas pendidikan dan sumber daya manusia Indonesia.
 - e) Profesionalisme dan pengembangan kompetensi guru
 - f) Pidato menjabarkan program prioritas kementerian pendidikan untuk meningkatkan kualitas guru, seperti pemenuhan kualifikasi, peningkatan kompetensi dan kesejahteraan
 - g) Program-program tersebut menunjukkan upaya untuk membangun profesionalisme guru dan meningkatkan kualitas pendidikan.
 - h) Pidato juga menyinggung tentang pentingnya pengembangan kompetensi guru dalam berbagai bidang, termasuk kewirausahaan dan kepemimpinan
2. Kesadaran Sosial dan Perlindungan Guru
 - a) Pidato menyoroti pentingnya melindungi guru dari tindakan kekerasan dan intimidasi.
 - b) Menekankan bahwa guru juga tidak boleh melakukan kekerasan dalam bentuk apapun.
 - c) Menyinggung tentang pentingnya restorative justice dalam menyelesaikan masalah kekerasan di lingkungan pendidikan.
 - d) Upaya ini menunjukkan kesadaran sosial tentang pentingnya keamanan dan kesejahteraan guru dalam menjalankan tugasnya.
3. Transformasi Pendidikan dan Merdeka Belajar
 - a) Pidato menyinggung tentang transformasi pendidikan yang sedang dilakukan, khususnya melalui program Merdeka Belajar.
 - b) Program ini bertujuan untuk memberikan kebebasan kepada guru dalam berinovasi dan mengembangkan pembelajaran yang menyenangkan sesuai kebutuhan murid.

- c) Pidato juga menyinggung tentang platform Merdeka Mengajar yang membantu guru untuk belajar, berkarya, dan berkolaborasi.
- 4. Keadilan dan Kesetaraan:
 - a) Pidato menyinggung tentang upaya untuk meningkatkan kesejahteraan guru, termasuk pengangkatan guru honorer sebagai ASN PPPK.
 - b) Upaya ini menunjukkan komitmen untuk memberikan keadilan dan kesetaraan bagi semua guru.

Kesimpulan:

Pidato Menteri Pendidikan untuk Hari Guru 2024 mengandung ideologi yang kuat tentang nasionalisme, profesionalisme, kesadaran sosial, transformasi pendidikan, dan keadilan. Pidato ini bertujuan untuk memotivasi dan menghargai peran guru dalam membangun bangsa, serta mendorong mereka untuk terus berinovasi dan meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia.

B. Kekuasaan

Model Teun A. van Dijk dalam Analisis Wacana Kritis (AWK) membantu kita mengungkap bagaimana kekuasaan dikonstruksi dan direproduksi melalui bahasa. Dalam pidato Menteri Pendidikan, kita dapat menganalisis aspek kekuasaan berdasarkan beberapa dimensi:

1. Representasi dan Legitimasi
 - a) Representasi Guru: Pidato menggambarkan guru sebagai "pahlawan", "agen peradaban", dan "sumber daya manusia yang menentukan kualitas bangsa". Representasi ini melegitimasi peran guru sebagai pilar penting dalam pembangunan bangsa.
 - b) Legitimasi Kementerian Pendidikan: Pidato menekankan peran Kementerian Pendidikan dalam meningkatkan kualitas guru melalui berbagai program. Hal ini melegitimasi otoritas Kementerian Pendidikan dalam mengendalikan dan mengarahkan kebijakan pendidikan.
 - c) Legitimasi Kebijakan: Pidato menjustifikasi kebijakan Merdeka Belajar dan program Guru Penggerak sebagai solusi untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Hal ini melegitimasi kebijakan tersebut dan memperkuat posisi Kementerian Pendidikan sebagai pembuat kebijakan.
2. Normalisasi dan Penghindaran
 - a) Normalisasi Peran Guru: Pidato menormalkan peran guru sebagai "pendidik profesional" dengan menekankan pentingnya kualifikasi, kompetensi, dan dedikasi. Hal ini memperkuat norma dan ekspektasi terhadap guru.
 - b) Penghindaran Kritik: Pidato tidak secara eksplisit membahas kritik terhadap kebijakan pendidikan atau tantangan yang dihadapi guru. Hal ini dapat diinterpretasikan sebagai upaya untuk menghindari pembahasan isu-isu yang dapat menggoyahkan posisi kekuasaan Kementerian Pendidikan.
3. Strategi Retorika dan Emosi
 - a) Retorika Persuasif: Pidato menggunakan bahasa yang emosional dan persuasif untuk membangkitkan rasa bangga dan semangat para guru. Frasa seperti "Guru Hebat Indonesia Kuat" dan "Merdeka Belajar" memiliki daya tarik emosional dan memperkuat pesan yang ingin disampaikan.
 - b) Retorika Pemersatu: Pidato menekankan pentingnya "kesatuan tekad" dan "derap langkah serentak" untuk mewujudkan tujuan bersama. Hal ini menciptakan rasa persatuan dan mendukung posisi Kementerian Pendidikan sebagai pemimpin dalam gerakan pendidikan.

4. Struktur Wacana dan Kekuasaan

- a) Struktur Makro: Tema utama pidato adalah "Guru Hebat Indonesia Kuat", yang menegaskan peran penting guru dalam membangun bangsa. Tema ini memperkuat posisi Kementerian Pendidikan sebagai pengatur kebijakan pendidikan.
- b) Struktur Mikro: Pidato menggunakan bahasa yang formal dan resmi, menunjukkan otoritas pembicara sebagai Menteri Pendidikan. Penggunaan frasa-frasa yang positif dan optimistis memperkuat pesan yang ingin disampaikan.

Kesimpulan:

Pidato Menteri Pendidikan untuk Hari Guru 2024 menunjukkan bagaimana kekuasaan dikonstruksi melalui bahasa. Pidato ini merepresentasikan guru sebagai pilar penting dalam pembangunan bangsa, melegitimasi otoritas Kementerian Pendidikan, menormalkan peran guru, dan menggunakan strategi retorika untuk memperkuat pesan yang ingin disampaikan. Analisis Van Dijk membantu kita memahami bagaimana bahasa digunakan untuk membangun dan mempertahankan kekuasaan dalam konteks pendidikan.

C. Representasi Sosial

1. Representasi Sosial Guru: Pidato ini menggambarkan guru dengan citra positif dan ideal. Berikut contoh kalimatnya:
 - a) Pahlawan: Guru digambarkan sebagai "pahlawan" yang membentuk karakter dan kecerdasan generasi muda, sehingga berperan penting dalam kemajuan bangsa.
 - b) Agen Peradaban: Guru bukan hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai agen peradaban.
 - c) Sumber Daya Manusia Berkualitas: Guru dipandang sebagai sumber daya manusia yang menentukan kualitas pendidikan dan sumber daya manusia Indonesia.
 - d) Profesional: Pidato menekankan pentingnya profesionalisme guru melalui program-program peningkatan kualifikasi, kompetensi, dan kesejahteraan.
 - e) Representasi Sosial Kementerian Pendidikan: Pidato juga menggambarkan Kementerian Pendidikan sebagai:
 - f) Lembaga yang Peduli: Kementerian Pendidikan digambarkan sebagai lembaga yang peduli terhadap kesejahteraan dan pengembangan profesionalisme guru.
 - g) Pemimpin Transformasi Pendidikan: Kementerian Pendidikan digambarkan sebagai pemimpin dalam transformasi pendidikan, dengan program-program seperti Merdeka Belajar dan Guru Penggerak.
 - h) Lembaga yang Berwenang: Pidato menekankan otoritas Kementerian Pendidikan dalam mengatur kebijakan pendidikan dan mengarahkan program-program untuk meningkatkan kualitas pendidikan.
2. Representasi Sosial Masyarakat: Pidato ini juga secara tidak langsung merepresentasikan masyarakat sebagai:
 - a) Masyarakat yang Menghargai Guru: Pidato menekankan pentingnya penghargaan dan dukungan terhadap peran guru.
 - b) Masyarakat yang Berpartisipasi: Pidato menyinggung tentang pentingnya peran masyarakat dalam mendukung program-program pendidikan.

Analisis Representasi Sosial:

- 1) Idealisasi: Pidato cenderung mengidealkan peran guru dan Kementerian Pendidikan, tanpa secara eksplisit membahas tantangan dan permasalahan yang dihadapi.
- 2) Kesatuan Tekad: Pidato menekankan pentingnya "kesatuan tekad" dan "derap langkah serentak" untuk mewujudkan tujuan bersama, yang dapat diinterpretasikan sebagai upaya untuk membangun citra positif tentang kesatuan dan dukungan terhadap kebijakan pendidikan.
- 3) Pengabaian Perbedaan: Pidato tidak secara eksplisit membahas perbedaan dan keragaman di antara guru, atau tantangan yang dihadapi oleh guru di daerah terpencil atau dengan kondisi sosial ekonomi yang berbeda.

Kesimpulan:

Pidato Menteri Pendidikan untuk Hari Guru 2024 merepresentasikan guru, Kementerian Pendidikan, dan masyarakat dengan citra positif dan ideal. Pidato ini bertujuan untuk membangun solidaritas, penghargaan, dan dukungan terhadap peran guru dalam membangun bangsa. Namun, perlu dipertimbangkan bahwa representasi ini mungkin tidak sepenuhnya mencerminkan realitas yang kompleks dan beragam di lapangan.

D. Struktur Wacana

Pidato ini memiliki struktur wacana yang khas, yang umum ditemukan dalam pidato-pidato resmi:

1. Pembukaan:
 - a) Salam: "Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh" dan salam sejahtera untuk semua.
 - b) Ungkapan Syukur: Menyatakan rasa syukur kepada Tuhan atas nikmat dan karunia yang diberikan.
 - c) Salam Hormat: Menyapa para guru dengan sebutan "Bapak dan Ibu Guru yang mulia" atau "Bapak dan Ibu Guru yang berbahagia".
 - d) Perkenalan Tema: Menyatakan tema Hari Guru Nasional 2024, yaitu "Guru Hebat Indonesia Kuat".
2. Isi Pidato:
 - a) Penjelasan Tema: Menjelaskan makna dan tujuan dari tema Hari Guru Nasional 2024.
 - b) Pencapaian dan Program: Menjabarkan pencapaian Kementerian Pendidikan dalam meningkatkan kualitas guru dan pendidikan, seperti program Merdeka Belajar, Guru Penggerak, dan peningkatan kesejahteraan guru.
 - c) Tantangan dan Solusi: Menyinggung tentang tantangan yang dihadapi dalam dunia pendidikan, seperti kekerasan dan intimidasi terhadap guru, dan menawarkan solusi, seperti restorative justice.
 - d) Motivasi dan Ajakan: Mendorong para guru untuk terus berinovasi dan meningkatkan kualitas pendidikan, serta mengajak masyarakat untuk mendukung peran guru.
3. Penutup:
 - a) Ucapan Selamat: Mengucapkan Selamat Hari Guru Nasional 2024.
 - b) Ajakan Bersatu: Mendorong para guru untuk bersatu dalam mewujudkan tujuan bersama.
 - c) Salam Penutup: "Wassalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh" atau salam penutup lainnya.

E. Strategi Retorika:

Pidato ini menggunakan beberapa strategi retorika untuk menyampaikan pesan dengan efektif:

1) Retorika Persuasif:

- a) Bahasa Emosional: Pidato menggunakan bahasa yang emosional dan persuasif untuk membangkitkan rasa bangga dan semangat para guru. Frasa seperti "Guru Hebat Indonesia Kuat" dan "Merdeka Belajar" memiliki daya tarik emosional dan memperkuat pesan yang ingin disampaikan.
- b) Penggunaan Metafora: Pidato menggunakan metafora seperti "kapal besar bernama Indonesia" untuk menggambarkan perjalanan pendidikan dan peran guru sebagai nakhoda.
- c) Pengulangan Kata Kunci: Pidato mengulang kata kunci seperti "guru", "hebat", "Indonesia", "kuat", dan "Merdeka Belajar" untuk memperkuat pesan dan membuat pidato lebih mudah diingat.

2) Retorika Pemersatu:

- a) Kata-kata Positif: Pidato menggunakan kata-kata positif dan optimistis untuk membangun semangat dan rasa persatuan.
- b) Ajakan Bersatu: Pidato menekankan pentingnya "kesatuan tekad" dan "derap langkah serentak" untuk mewujudkan tujuan bersama.
- c) Penggunaan Kata "Kita": Pidato menggunakan kata "kita" untuk menciptakan rasa persatuan dan melibatkan audiens dalam pesan yang disampaikan.

3) Retorika Legitimasi:

- a) Penekanan pada Prestasi: Pidato menekankan pencapaian Kementerian Pendidikan dalam meningkatkan kualitas guru dan pendidikan.
- b) Penghindaran Kritik: Pidato tidak secara eksplisit membahas kritik terhadap kebijakan pendidikan atau tantangan yang dihadapi guru. Hal ini dapat diinterpretasikan sebagai upaya untuk menghindari pembahasan isu-isu yang dapat menggoyahkan posisi kekuasaan Kementerian Pendidikan.

Pidato Menteri Pendidikan untuk Hari Guru 2024 memiliki struktur wacana yang khas dan menggunakan strategi retorika yang efektif untuk menyampaikan pesan. Pidato ini bertujuan untuk membangkitkan semangat, membangun solidaritas, dan memperkuat posisi Kementerian Pendidikan sebagai pemimpin dalam gerakan pendidikan.

Simpulan

Berdasarkan hasil analisa teks Pidato Mentri Pendidikan Untuk Hari Guru 2024 menggunakan teori Van Dijk, maka dalam proses analisisnya meliputi lima aspek yang masing-masing saling mendukung, yaitu:

1. Ideologi adalah sistem keyakinan, nilai, dan asumsi yang dipegang oleh kelompok sosial tertentu. Ideologi ini dapat mempengaruhi cara pandang, perilaku, dan tindakan kelompok tersebut
2. Kekuasaan adalah kemampuan memengaruhi orang lain, baik secara langsung maupun tidak langsung.
3. Representasi Sosial adalah cara pandang, persepsi, dan penilaian terhadap kelompok sosial tertentu. Representasi ini dapat dibangun melalui bahasa, seperti pemilihan kata, frasa, dan metafora.

4. Struktur Wacana adalah ide atau pesan utama yang ingin disampaikan dalam wacana. Tema utama dapat diidentifikasi melalui pemilihan kata, struktur kalimat, dan narasi yang digunakan.
5. Strategi Retorika adalah kredibilitas dan kepercayaan diri pembicara. Ethos dapat dibangun melalui pengalaman, pengetahuan, atau karakter pembicara.

Hasil analisis yang menjadi kesimpulan dari teks pidato tersebut adalah terdapatnya ke-lima aspek dari teori Van Dijk tersebut. Pada bagian Ideologi didapatkan kesimpulan Pidato Menteri Pendidikan untuk Hari Guru 2024 mengandung ideologi yang kuat tentang nasionalisme, profesionalisme, kesadaran sosial, transformasi pendidikan, dan keadilan. Sedangkan pada bagian kekuasaan Pidato Menteri Pendidikan untuk Hari Guru 2024 menunjukkan bagaimana kekuasaan dikonstruksi melalui bahasa. Representasi sosial: Pidato Menteri Pendidikan untuk Hari Guru 2024 merepresentasikan guru, Kementerian Pendidikan, dan masyarakat dengan citra positif dan ideal. Struktur wacana: terdapat pembukaan, isi dan penutup di dalam pidato. Terakhir bagian Strategi retorika: Pidato ini bertujuan untuk membangkitkan semangat, membangun solidaritas, dan memperkuat posisi Kementerian Pendidikan sebagai pemimpin dalam gerakan pendidikan.

Referensi

- Algina, S. H., Dadang, S. A., & Jatmika, N. (2021). Analisis teori wacana Van Dijk terhadap berita "Sekitar 4 Ribu Pemudik Positif Corona, Satgas Covid 19: Masih Berpotensi Meningkat!". *Jurnal Semantik STKIP Siliwangi*.
- Azkiyatun, N., Haerussaleh., & Nuril, H. (2023). Analisis wacana kritis pada lirik lagu "Hati-Hati di Jalan" (Teori Teun A. Van Dijk). 2(10), 65–72.
- Bakri, B. F., Mahyudi, J., & Mahsun, M. (2020). Perempuan di bidang politik dalam surat kabar *Lombok Post* tahun 2019: Analisis wacana kritis perspektif Teun A. Van Dijk. *LINGUA: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 17(1), 65–78.
- Budiwati, T. R. (2011). Representasi wacana gender dalam ungkapan berbahasa Indonesia dan bahasa Inggris: Analisis wacana kritis. *Kawistara: Jurnal Ilmiah Sosial dan Humaniora*, 22(12), 213–320.
- Humaira, H. W. (2018). Analisis wacana kritis (AWK) model Teun A. Van Dijk pada pemberitaan surat kabar *Republika*. *Literasi: Jurnal Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia serta Pembelajarannya*.
- Khairun, N. (2017). Analisis wacana kritis (Teori Van Dijk dalam kajian teks media massa pada e-paper *Analisa Medan* rubrik surat pembaca). *Jurnal Dialog*, 6(2), September.
- Maibang, E., et al. (2024). Aspek speaking Dell Hymes dalam berita "Sihol Situngkir bukan rektor kami lagi". *Deiktis: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 4(2), 85–93.
- Rengganis, C. C., & Darmayanti, N. (2019). Analisis wacana kritis Fairclough pada pemberitaan selebriti di media daring. 1–8.
- Setia, R. D., Stevany, D., & Enung, N. (2019). A Van Dijk Teun analysis in *Sontoloyo* political discussion. 3(9), 1–74.
- Stanfield, J. H., II, & William and Mary. (1993). *Elite discourse and racism* (T. A. van Dijk). Sage Series on Race and Ethnic Relations. (92–39455).